

Nilai-Nilai Etika dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an: Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter Generasi Z

Wasi'atul Ilmiyah*, Amir Gufron

Universitas Islam Nahdlatul Ulama', Jepara, Indonesia

*Corresponding Author: 211310004766@unisnu.ac.id

ABSTRACT

Article History:

Received 2025-05-21

Accepted 2025-07-29

Keywords:

Ethics
Character Education
Generation Z
Kitab At-Tibyan
Imam Nawawi

This research addresses the deep-seated concerns regarding the moral and ethical decline among Generation Z (Gen Z) in the modern era, evidenced by phenomena such as bullying, promiscuity, and other immoral acts within educational environments, highlighting an ethical chaos in the implementation of national education. Building on this background, the research aims to analyze the relevance of ethical values contained in Imam Nawawi's Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an as a reference for shaping the character and morality of Gen Z. This study adopts a qualitative library research method with a descriptive analytical approach, relying on Kitab At-Tibyan as the primary source, supported by various secondary references. Data analysis techniques follow the Milles and Huberman model, encompassing data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the discussion indicate that Imam Nawawi outlines 14 fundamental manners or ethics for students, covering both intrinsic aspects like purifying the heart from sin and avoiding envy, and extrinsic aspects such as humility towards teachers, obedience, respect, diligence in learning, and optimal use of study time. These ethics emphasize that Islamic education is holistic, not merely academic but also spiritual and social, making it highly relevant for addressing the current moral crisis. In conclusion, Kitab At-Tibyan provides a comprehensive ethical framework essential for Gen Z's character education. The implementation of character-based spiritual education grounded in Imam Nawawi's ethical values can effectively balance Gen Z's intellectual intelligence with moral maturity, thereby fostering a generation that is not only intelligent and knowledgeable but also faithful, devout, and morally upright in accordance with religious guidance.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Etika
Pendidikan karakter
Generasi Z
Kitab At-Tibyan
Imam Nawawi

Penelitian ini bermula dari kekhawatiran mendalam atas kemerosotan moral dan etika pada Generasi Z (Gen Z) di era modern, yang ditandai oleh fenomena seperti *bullying*, pergaulan bebas, dan tindakan Amoral lain di lingkungan pendidikan, menggarisbawahi adanya kekacauan etika dalam implementasi pendidikan nasional. Berangkat dari latar belakang ini, tujuan penelitian adalah untuk melakukan analisis terhadap relevansi nilai-nilai etika yang terkandung dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an karya Imam Nawawi sebagai rujukan untuk membentuk karakter dan moral Gen Z. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif berbasis kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis deskriptif, mengandalkan Kitab At-Tibyan sebagai sumber primer dan didukung oleh berbagai referensi sekunder. Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman, yang meliputi tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Imam Nawawi menguraikan 14 adab atau etika fundamental bagi peserta didik yang mencakup dua aspek, *Pertama*, Aspek batiniah seperti pembersihan hati dan penghindaran iri hati, *Kedua*, aspek lahiriah seperti sikap tawadhu' kepada guru, ketaatan, penghormatan, ketekunan belajar, dan pemanfaatan waktu optimal. Etika ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik, tidak hanya akademik tetapi juga spiritual dan sosial, menjadikannya sangat relevan untuk menghadapi krisis moral saat ini. Kesimpulannya, Kitab At-Tibyan menyediakan kerangka etika komprehensif yang esensial. Penerapan pendidikan spiritual berbasis karakter yang berlandaskan nilai-nilai etika Imam Nawawi ini dapat secara efektif menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kematangan moral Gen Z, sehingga membentuk generasi yang cerdas dan berpengetahuan luas, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai tuntunan agama.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan selalu dirombak dan ditingkatkan demi mencetak generasi sesuai harapan. Proses pendidikan juga terus dievaluasi dan diperbaiki agar bisa menghasilkan siswa yang unggul. Pendidikan sangat fundamental bagi setiap warga negara, karena tinggi rendahnya kualitas pendidikan suatu negara menentukan kemajuan atau kemundurannya. Salah satu jenis pendidikan yang vital bagi pembangunan bangsa adalah pendidikan agama. Pendidikan agama yang berkualitas dapat membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik (Ana Rodhiyatus Sholikhah, 2022).

Penyelenggaraan pendidikan diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Dalam undang-undang ini, pendidikan diartikan sebagai "Usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya." Potensi ini meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi diri dan masyarakat. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Pendidikan berasal dari kata dasar "*didik*" yang berarti metode, cara, atau tindakan membimbing. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya pengajaran untuk mengubah etika dan perilaku individu atau sosial. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kemandirian dan mematangkan atau mendewasakan manusia melalui proses pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan (Pendidikan & Tahun, 2025).

Penerapan Pendidikan agama yang seharusnya terjadi dan terlaksana dalam institusi Pendidikan disesuaikan kepada peserta didik oleh guru berdasarkan tuntutan perkembangan zaman. Era globalisasi yang semakin maju dapat berdampak pada kemerosotan moral dan etika peserta didik apabila tidak terkontrol dan terpantau oleh orang tua dan guru, misalnya seperti Tindakan bullying, berbohong, pergaulan bebas, dan tidak bertingkah laku sopan santun terhadap orang tua, pendidik, dan teman sebaya dalam lingkungan sosial bermasyarakat. Peran guru dalam instansi Pendidikan selain memberikan pengajaran juga mengambil peran penting dalam menjadi teladan bagi siswa dan siswinya. Keteladanan yang diberikan guru dapat menjadikan peserta didik memilih dan memilih bagaimana ia beretika dan bertingkah laku terhadap lawan berkomunikasinya.

Kata Etika berasal dari bahasa Yunani "*Ethos*" yang dalam bentuk tunggal memiliki beberapa arti, yaitu tempat tinggal biasa, padang rumput, istal, adat istiadat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Sedangkan ensiklopedia pendidikan menuturkan bahwa Etika merupakan filsafat tentang nilai kesuilaan, tentang baik dan buruk suatu tingkah laku. Etika manusia terbentuk dalam dirinya sebagai kesadaran moral yang menghadirkan keyakinan akan kebenaran dan kesalahan dalam sesuatu. Puncaknya pada sikap yang membuat orang kesal jika tidak disukai atau orang akan memuji mereka jika sikap tersebut dianggap terpuji. Pembentukan sikap manusia adalah sesuatu yang harus diperjuangkan, dibiasakan dan dilatih terus menerus. Jika hanya mengandalkan potensi pribadi, tidak akan cukup untuk menjadi orang yang berperilaku baik dan benar. Penting untuk berlatih, menggosok, mengembangkan dan mencoba terus menerus sehingga peserta didik dapat terbiasa memiliki sikap yang baik (Kusnadi & Mardani, 2022). Perkembangan siswa diharapkan dapat dipantau secara rutin oleh setiap orang yang terlibat dalam pembentukan karakter atau etika seseorang, mengingat maraknya peristiwa yang terjadi dengan melibatkan sekelompok siswa atau peserta didik yang notabennya sangat tidak mencerminkan karakter dan moral yang baik dalam pandangan agama, moral dan hukum yang berlaku di suatu negara. sebagai contoh dapat kita lihat pada peristiwa tawuran atau geng motor yang marak terjadi di kota-kota besar yang tak jarang peristiwa ini mengakibatkan rusaknya sarana dan prasarana public, bahkan sampai mengakibatkan nyawa melayang. Belum lagi masalah pornografi, seks bebas, dan aksi porno di lingkungan umum yang sering kali dilakukan pelajar dengan menggunakan atribut sekolah seakan-akan menjadikan tujuan sekolah harusnya memperbaiki dan membentuk moral positif malah beralih kepada

hal-hal yang memiliki sudut pandang negatif. Sehingga sering kali peristiwa ini menjadikan Pendidikan yang terlaksana diindonesia tidak memiliki tujuan yang jelas.

Dengan demikian, untuk mengambil Langkah awal diperlukan suatu rujukan atau tuntunan yang memiliki esensi etika kental dan mudah diserap, dipahami, dan diaplikasikan oleh peserta didik dan setiap elemen Masyarakat dalam bersosial dan bercengkrama dengan kitab suci. Salah satu referensi moral yang dapat dijadikan tuntunan dalam beradab yaitu Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an. Kitab ini secara khusus membahas adab dan etika yang seharusnya dipegang teguh oleh pembaca dan penghafal Al-Qur'an. Dalam konteks bagaimana seseorang memperlakukan Al-Qur'an sebagai kitab suci dan mengimplementasikan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sam D. Gill, para pengikut kitab suci menunjukkan dua jenis respons: Respons Informatif dan Respons Performatif. Imam Nawawi, melalui karyanya At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an, menguraikan dan merumuskan berbagai persoalan terkait adab dan akhlak terhadap Al-Qur'an. Ini merupakan bagian dari respons pembaca terhadap kitab suci tersebut (R. Hidayat, 2024). Pemilihan kitab At-Tibyan sebagai kajian penelitian berdasarkan isi dan kandungan pembelajaran etika yang dikemas dan disusun oleh Imam Nawawi dengan menggunakan sistematika Bahasa Arab yang mudah dipahami dan diserap oleh setiap orang dalam mempelajari dan menerapkan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini muncul dari keprihatinan atas kemerosotan moral dan etika yang terjadi pada generasi Z. Oleh karena itu, tujuan utamanya adalah mengeksplorasi relevansi Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an sebagai sumber penting untuk pendidikan karakter generasi Z di era sekarang. Dengan judul "*Nilai-Nilai Etika dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an: Relevansinya bagi Pendidikan Karakter Generasi Z*," penelitian ini secara spesifik berupaya menjawab dua pertanyaan inti: bagaimana nilai-nilai etika dalam kitab tersebut relevan bagi pembentukan moral Gen Z dan bagaimana nilai-nilai ini dapat berkontribusi dalam membentuk karakter dan moral mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif kepustakaan, yang fokus utamanya adalah analisis mendalam terhadap berbagai literatur. Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah kemampuannya menghasilkan informasi deskriptif yang detail, berupa catatan dan data dari teks yang menjadi objek studi (Waruwu, 2024). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memanfaatkan metode analisis deskriptif. Metode ini berperan penting dalam menyajikan gambaran dan keterangan yang jelas, objektif, sistematis, analitis, dan kritis mengenai nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an. Proses penelitian kualitatif ini diawali dengan pengumpulan data yang relevan, dilanjutkan dengan klasifikasi dan deskripsi data tersebut. Sebagai penelitian kepustakaan, sumber datanya terbagi dua sumber yaitu: sumber primer, yaitu Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an karya Imam An-Nawawi sebagai rujukan utama dan sumber sekunder yang mencakup berbagai referensi pendukung seperti buku, artikel, dokumen, skripsi, dan kitab lain yang relevan dengan pendidikan spiritual (Novianti & Fitriah, 2022).

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data Milles dan Huberman, sebuah pendekatan berkelanjutan yang melibatkan tiga tahap utama: pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ardeani & Farhan, 2024). Data yang terkumpul akan diorganisir ke dalam satu tampilan atau display. Dari tampilan ini, peneliti kemudian mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang muncul dan mengelompokkan data berdasarkan temuan tersebut. Selanjutnya, dilakukan reduksi data, yang mana dari hasil reduksi ini, peneliti dapat menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian (*Historiografi*). Diharapkan, penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan ajar dan referensi bacaan yang berkontribusi pada khazanah keilmuan (Wiraguna et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Nawawi

Imam Nawawi, memiliki nama lengkap Yahya bin Syaraf bin Murra bin Hasan bin Hussain bin Hizam bin Muhammad bin Juma'ah, merupakan salah satu ulama yang terkenal dalam khazanah keilmuan Islam yang lahir pada 10 Muharram 631 H di desa Nawa. Yakni sebuah perkampungan yang berada di wilayah Hauran dekat Damaskus, Suriah. Oleh karena itu, ia dikenal dengan julukan "Al-Nawawi". Beliau diberi laqob Al-Muhyiddin dan nama kunyah Abu Zakariya. Sejak kecil, Imam Nawawi menunjukkan kecerdasan luar biasa dan kecintaan mendalam terhadap ilmu, terutama dalam menghafal Al-Qur'an dan mempelajari kitab-kitab agama. Pada usia sembilan tahun, ia pergi bersama ayahnya ke Damaskus untuk menuntut ilmu. Di sana, ia belajar di Madrasah Ar-Rawahiyyah dan menghafal kitab At-Tanbih serta mempelajari Al-Muhadzab karya Asy-Syirazi dalam waktu yang singkat (Nabil Amir, 2023). Di antara guru-gurunya yang terkenal adalah Al-Kamal Ishaq bin Ahmad Al-Maghribi, Abdul Aziz bin Muhammad Al-Ashari, Zainuddin Abul Baqa, dan sejumlah ulama besar lainnya (Nz et al., 1970).

Imam Nawawi dikenal sebagai sosok yang membela sunnah, menolak bid'ah, dan memberikan manfaat besar bagi umat Islam melalui karya-karyanya yang ilmiah dan mudah diaplikasikan. Beliau wafat pada bulan Rajab 676 H pada usia 45 tahun. Dengan dedikasi dan ketulusannya dalam menuntut dan menyebarkan ilmu, khususnya dalam bidang etika dan adab, Imam Nawawi telah memberikan kontribusi besar bagi pendidikan karakter umat Islam di seluruh dunia.

Kontribusi utama Imam Nawawi tidak terbatas pada bidang fikih dan hadis saja, tetapi juga sangat menonjol dalam pengembangan etika dan adab Islam. Beliau menulis banyak karya monumental yang menjadi rujukan utama dalam disiplin ilmu keislaman, di antaranya *Syarah Shahih Muslim*, *Minhajut Thalibin*, *Riyadhus Shalihin*, *Al-Adzkar*, dan *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Khusus dalam bidang etika dan adab, kitab *At-Tibyan* memberikan panduan komprehensif tentang tata krama bagi para penghafal dan pembaca Al-Qur'an, mulai dari adab dalam berinteraksi dengan mushaf hingga etika dalam majelis ilmu (R. Hidayat, 2024). Sementara itu, *Al-Adzkar* membimbing umat Islam dalam berdzikir dan berdoa dengan cara yang sesuai dengan tuntunan syariat dan penuh penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual. Kitab *Riyadhus Shalihin* menjadi bukti nyata kepeduliannya terhadap pengembangan moralitas umat, karena berisi kumpulan hadis yang disusun tematik untuk membentuk karakter Muslim yang berakhlak mulia.

Pendidikan Spiritual Berbasis Karakter

Pendidikan spiritual merupakan gabungan dari dua konsep: pendidikan dan spiritual. Kata pendidikan sendiri memiliki akar etimologis yang beragam. Dari bahasa Yunani, "paedagogie" (dari "paes" yang berarti anak dan "agogos" yang berarti membimbing) merujuk pada bimbingan terhadap anak. Dalam bahasa Romawi, "educate" memiliki arti "mengeluarkan sesuatu dari dalam". Sementara itu, dalam bahasa Inggris, "to educate" diartikan sebagai upaya memperbaiki moral dan melatih intelektual. Konsep ini juga ditemukan dalam bahasa Jawa sebagai "panggulawentah," yang mencakup pengolahan atau pembentukan kejiwaan, pematangan perasaan, pikiran, kemauan, watak, serta perubahan kepribadian anak. Adapun kata spiritual, secara etimologi berasal dari kata Inggris "spirit," yang merujuk pada roh, jiwa, batin, sukma, semangat, atau arwah (Kamus Bahasa Inggris Digital). "Spirit" sendiri berakar dari kata benda Latin "spiritus" (nafas) dan kata kerja "spirare" (bernafas). Dari asal-usul ini, tersirat makna bahwa hidup adalah bernafas, dan memiliki nafas berarti memiliki semangat. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan spiritual sebagai sesuatu yang berkaitan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Dalam bahasa Arab, spiritual juga diidentikkan dengan "Ar-Ruh," yang berarti ruh, jiwa, roh, esensi, atau sari (Kamus Bahasa Arab Al Ma'ani Digital) (Karim et al., 2023).

Agustian mendefinisikan pendidikan spiritual sebagai pendekatan edukasi yang berupaya mengembangkan dimensi rohani dan moral seseorang. Konsep ini melibatkan proses pembinaan dan penguatan nilai-nilai spiritual yang kuat, yang pada akhirnya akan membentuk karakter, sikap, serta perilaku individu. Dalam ranah pendidikan Islam, pendidikan spiritual tidak hanya mencakup pengajaran ajaran agama, pemahaman akan tujuan hidup, dan pelaksanaan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Lebih dari itu, ia juga melibatkan pengembangan aspek emosional dan kognitif agar individu mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam keseharian. (Yono et al., 2020). Secara garis besar, pendidikan spiritual berbasis karakter menempatkan spiritualitas sebagai potensi inti yang mendorong setiap aktivitas pendidikan dan pengajaran. Dalam konteks ini, spiritualitas dipandang sebagai sumber inspirasi normatif bagi proses belajar mengajar, sekaligus menjadi tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri (As, 2013). Dalam Islam pendidikan spiritual sama pentingnya dengan pendidikan intelektual, yang mana pendidikan spiritual memiliki peran fundamental dalam pembentukan individu yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Sedangkan dalam sudut pandang modern, kehidupan lebih didominasi oleh nilai materialisme dan individualisme, maka pendidikan spiritual dengan basis karakter sangat relevan. Kehidupan yang hanya berorientasi pada pencapaian dunia sering sekali mengabaikan aspek spiritual (akhirat) yang justru sesungguhnya itulah esensi dari tujuan kehidupan dan penciptaan manusia (Amin et al., 2024).

Menurut perspektif peneliti, Pendidikan spiritual berbasis karakter dapat menjadi jalan untuk menyeimbangkan pengetahuan siswa baik dari sisi agama maupun dari sisi etika dan keilmuan dunia. Sebagai analogi, seorang pemuda yang memiliki sisi spiritual yang kuat tentunya akan dapat menempatkan karakter dan sikapnya dimanapun dan kapanpun Ketika dirinya dibutuhkan. Karakternya terbentuk dengan sendirinya melalui fase keteladanan yang di peroleh Ketika belajar, meniru, dan menerapkan nilai-nilai keteladanan baik dari guru, materi, maupun dari kisah-kisah masa lampau dalam karya Ulama' Salafy. Berbeda halnya dengan seseorang yang memiliki spiritual yang lemah, ia cenderung ragu dalam menempatkan dirinya di lingkungan. Hal ini dikarenakan dalam Pendidikan spiritual terselip kisah, cerita, dan tuntunan dari para filsuf atau pemikir islam dalam menceirangkan dan memberikan pemahaman bagi pembaca dan yang mempelajari kalamnya, supaya pendidik dapat menyampaikan dan mengarahkan siswa kepada ibrah atau hikmah yang dapat dijadikan renungan dalam membentuk karakter yang sesuai Alqur'an dan Sunnah.

Etika Dalam Perspektif Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatul Qur'an

Menurut *Webster Dictionary*, etika adalah cabang ilmu yang menelaah apa yang dinilai baik dan buruk serta membahas tugas atau kewajiban moral, termasuk prinsip-prinsip moral yang berlaku dalam masyarakat. Bertens menguraikan bahwa etika memiliki dua makna: *Pertama*, sebagai praktik nilai moral yang dianut dalam kehidupan. *Kedua*, sebagai refleksi kritis terhadap tindakan moral. Pendekatan ini menunjukkan bahwa etika tidak hanya menjadi landasan berpikir, tetapi juga menjadi pedoman bertindak. (Romlah & Rusdi, 2023). Menurut Burhanuddin Salam, istilah Etika berasal dari kata Latin "*Ethic*" atau kata Yunani "*Ethikos*," yang berarti "sekumpulan prinsip atau nilai moral." Awalnya, arti sebenarnya dari etika adalah kebiasaan atau habit. Dengan demikian, dalam pengertian aslinya, sesuatu dianggap baik jika sesuai dengan kebiasaan masyarakat pada waktu itu. Namun, seiring waktu, pengertian etika mengalami perubahan dan perkembangan menyesuaikan dengan kebutuhan manusia. Perkembangan ini tidak terlepas dari substansi etika itu sendiri, yaitu sebagai ilmu yang membahas perbuatan atau tingkah laku manusia, mengidentifikasi mana yang baik dan mana yang jahat. Istilah lain yang sering digunakan untuk merujuk pada etika meliputi moral, asusila (meskipun ini lebih ke arah lawan kata moral yang baik), budi pekerti, dan akhlak. Penting untuk dicatat bahwa etika adalah sebuah ilmu, bukan sekadar ajaran. Dalam

bahasa Arab, etika dikenal sebagai akhlak, yang merupakan bentuk jamak dari kata "khuluq" yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, dan agama.

Adab merupakan salah satu unsur penting dalam ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keagamaan, adab dipahami sebagai norma atau tata aturan tentang sopan santun yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai adab berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama manusia, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam hubungan antarbangsa. Secara etimologis, kata *adab* berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, tata krama, dan kesopanan. Lebih luas lagi, adab mencerminkan sikap hidup yang penuh dengan nilai-nilai kehalusan, kesantunan, dan akhlak yang terpuji. Orang yang beradab adalah individu yang senantiasa mengatur perilaku dan tindakannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan. Tidak ada bagian dari kehidupannya yang terlepas dari nilai adab. Dalam bahasa Arab, *adab* diartikan sebagai *Raadhin Nafsuha 'Alaal Mahaasini*, yang bermakna seseorang yang secara sukarela dan dengan senang hati melakukan perbuatan yang baik. Berbeda dengan adab, istilah *akhlaq* berasal dari kata *Khulqun*, yang berarti kondisi jiwa yang melekat kuat sehingga mampu mendorong seseorang untuk berbuat baik secara otomatis tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Dengan demikian, akhlak adalah manifestasi dari kepribadian yang telah terbentuk melalui pembiasaan nilai-nilai kebaikan.

Dalam dasar kebangsaan, prinsip adab juga tercermin dalam sila kedua Pancasila, yakni "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab." Istilah *adil* atau *'adlu* dalam bahasa Arab berarti memberikan hak kepada yang berhak dan menunaikan kewajiban secara proporsional. Adil dalam hal ini bukan hanya sekadar membagi secara sama rata, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan dan tanggung jawab masing-masing individu. Meskipun istilah *adab* tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, nilai-nilainya banyak dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satu hadis dari Ibnu Abbas RA menyebutkan, "*Jagalah anak-anak kalian dan perbaiklah adab mereka*" (Annawawi, 2009). Hadis ini menunjukkan pentingnya menanamkan adab sejak dini sebagai dasar pembentukan karakter yang luhur. Dengan demikian, adab tidak hanya menjadi bagian dari aspek spiritual dalam Islam, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis. Penanaman adab sejak usia dini akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan etika.

Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan pula bahwa kata moral, etika, adab, sopan santun, budi pekerti, akhlak, tata krama, adat istiadat, undang-undang, hukum, dan norma menjadi hal yang vital dalam kehidupan ini guna membina manusia agar dapat membedakan manusia dengan makhluk-makhluk yang lain, sebab etika mencakup analisis dan penerapan konsep. Oleh sebab itu, pola tersebut dalam konteks Islam lebih ditekankan pada aspek praktisnya, seperti yang disinyalir oleh Abdur Rahman Arroff bahwa salah satu ajaran Islam yang sangat penting adalah moral (etika) dan akhlak (adab). Perkembangan etika di era modern menghadapi tantangan besar. Nilai-nilai moral yang seharusnya membimbing perilaku manusia seringkali tergerus oleh pragmatisme dan budaya permisif. Dalam masyarakat Indonesia, misalnya, pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari kurikulum, tetapi implementasinya masih minim hasil konkret. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan etika tidak bisa hanya berwujud kognitif, tetapi harus diinternalisasikan dalam tindakan dan teladan. Dalam konteks pendidikan Islam, etika bukanlah elemen tambahan, tetapi merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Dahyani menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk moral dan spiritual peserta didik. Ini menempatkan etika sebagai kompas yang mengarahkan hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta menentukan cara penyampaian ilmu yang berlandaskan nilai-nilai Ilahiyyah (Dahyani, 2024).

Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* secara tegas menguraikan berbagai adab yang harus dimiliki peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an. Etika yang ditekankan mencakup

aspek batiniah (seperti membersihkan hati, menjauhi iri hati) maupun aspek lahiriah (seperti tawadhu', menghormati guru, menjaga waktu belajar). Di bawah ini penulis akan memaparkan etika seorang siswa menurut perspektif Imam Nawawi dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an antara lain:

1. Peserta didik harusnya menjauhi hal-hal yang membuatnya lalai, kecuali sebab tersebut merupakan suatu kebutuhan.
2. Penting sekali untuk membersihkan hati dari noda dosa agar hati kita siap menerima, melaikan, dan menghafalkan Al-Qur'an.
3. Seorang peserta didik seyoginya memiliki sikap rendah hati (tawadhu') terhadap gurunya, tanpa memandang usia, popularitas, kedudukan sosial, atau perilaku pribadi sang pendidik. Meskipun guru tersebut lebih muda, kurang dikenal, berasal dari keturunan yang dianggap rendah, atau memiliki perilaku yang kurang baik, sikap hormat dan tawadhu' tetap harus ditunjukkan. Selain itu, peserta didik juga perlu menanamkan sikap tawadhu' terhadap ilmu itu sendiri. Hal ini penting, karena kerendahan hati merupakan kunci bagi seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara mendalam dan bermanfaat. Sikap ini mencerminkan kesiapan spiritual dan mental dalam menerima serta menghargai ilmu sebagai anugerah yang agung.
4. Seorang peserta didik seharusnya menunjukkan sikap patuh dan tunduk terhadap pendidiknya dalam proses menuntut ilmu. Kepatuhan ini mencakup kesediaan untuk berdiskusi dan mengomunikasikan berbagai persoalan yang dihadapi kepada sang guru. Dalam menerima arahan dan nasihat, hendaknya peserta didik bersikap seperti seorang pasien yang cerdas ketika mendengarkan petunjuk dari seorang dokter yang ahli. Artinya, segala perkataan pendidik diterima dengan penuh kepercayaan dan keyakinan bahwa nasihat tersebut bermanfaat bagi pertumbuhan ilmu dan akhlak peserta didik. Sikap seperti ini merupakan bentuk adab yang utama dalam tradisi keilmuan Islam dan menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam meraih ilmu yang bermanfaat.
5. Seharusnya seseorang menuntut ilmu dari guru yang memiliki keahlian mumpuni, keagamaan yang kuat, pengetahuan yang jelas, dan rekam jejak diri yang bersih. Muhammad bin Sirin, Malik bin Anas, dan ulama salaf lainnya pernah menyatakan, "Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu."
6. Seorang pelajar harus menghormati gurunya dan meyakini bahwa gurunya memiliki keahlian serta kelebihan dalam bidang ilmunya. Dengan sikap seperti itu, pelajar akan lebih mudah menerima dan mendapatkan manfaat dari ilmu yang diajarkan. Semakin besar rasa hormat kepada guru, semakin besar pula peluang ilmu itu masuk dan membekas dalam diri pelajar.
7. Peserta didik sebaiknya menolak atau menentang perkataan buruk yang ditujukan kepada pendidik mereka jika memungkinkan. Namun, jika tidak sanggup melakukannya, mereka dianjurkan untuk meninggalkan tempat atau majelis tersebut.
8. Seorang pelajar sebaiknya tidak meminta bimbingan atau belajar kepada guru saat guru sedang dalam kondisi tidak tenang, seperti sedang sibuk, lelah, sedih, takut, terlalu gembira, haus, mengantuk, atau gelisah. Keadaan-keadaan tersebut bisa mengganggu konsentrasi guru dalam mengajar. Oleh karena itu, pelajar dianjurkan untuk memilih waktu yang tepat, yaitu saat guru dalam keadaan tenang dan siap, agar proses belajar berjalan maksimal dan ilmu yang disampaikan lebih mudah dipahami.
9. Seorang murid hendaknya mampu bersabar menghadapi ketegasan atau kekurangan akhlak pendidiknya, dan hal tersebut tidak boleh mengurangi rasa hormat serta keyakinan terhadap keahlian gurunya. Murid disarankan untuk menafsirkan secara positif tindakan atau perkataan pendidik yang sekilas tampak kurang tepat. Apabila pendidik bersikap kasar, murid justru harus lebih dahulu

- meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Sikap ini diyakini akan membawa manfaat baik di dunia dan akhirat, sekaligus membantu membersihkan hati sang pendidik.
10. Seorang pelajar hendaknya rajin dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu kapan pun ada kesempatan. Ia tidak boleh merasa cukup dengan ilmu yang sedikit, padahal masih mampu belajar lebih banyak. Namun, dalam belajar juga tidak boleh memaksakan diri melebihi kemampuan, karena setiap orang memiliki kondisi dan batas kemampuan yang berbeda-beda. Yang terpenting adalah semangat belajar terus dijaga dan dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan keadaan masing-masing.
 11. Seorang pelajar hendaknya berusaha keras dalam menuntut ilmu saat memiliki waktu luang, ketika semangat dan kekuatan fisik serta mental masih optimal, pikiran jernih, dan belum banyak disibukkan. Ini adalah waktu terbaik untuk memaksimalkan belajar sebelum muncul tanda-tanda kelelahan atau sebelum mencapai posisi yang lebih tinggi.
 12. Seorang pelajar sebaiknya membiasakan diri untuk datang lebih awal kepada gurunya dalam menuntut ilmu. Waktu pagi merupakan waktu yang penuh berkah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *"Ya Allah, berkahilah umatku di waktu pagi."* Dengan memulai belajar di pagi hari, diharapkan ilmu yang diperoleh menjadi lebih bermanfaat dan mudah dipahami, karena pikiran masih segar dan suasana lebih tenang.
 13. Seorang murid seharusnya menjaga konsistensi dalam membaca dan menghafal, serta tidak mengutamakan orang lain pada jadwal gilirannya. Hal ini karena mendahulukan orang lain dalam konteks ibadah adalah sesuatu yang dimakruhkan. Namun, jika pendidik melihat ada maslahat (kebaikan) secara syar'i dalam mendahulukan orang lain, dan menyarankan murid untuk melakukannya, maka murid tersebut perlu mematuhi perintahnya.
 14. Seseorang tidak boleh iri terhadap keunggulan atau keistimewaan yang diberikan Allah SWT kepada orang lain, dan juga tidak pantas membanggakan diri atas anugerah yang diterimanya. Untuk mengatasi kesombongan, penting untuk menyadari bahwa pencapaian bukanlah hasil dari kekuatan diri semata, melainkan sepenuhnya merupakan anugerah dari Allah SWT. Tidaklah pantas menyombongkan sesuatu yang bukan ciptaan kita. Sementara itu, untuk menghilangkan rasa iri, seseorang harus memahami bahwa ada hikmah di balik keputusan Allah SWT dalam memberikan keutamaan tertentu kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, kita tidak seharusnya menentang atau membenci hikmah ilahi yang telah ditetapkan (Imam Nawawi, 2010).

Analisis terhadap pandangan Imam Nawawi ini menunjukkan bahwa etika belajar dalam Islam tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga bersifat spiritual dan sosial. Hal ini sangat relevan dengan krisis moral yang kini melanda generasi muda, khususnya dalam dunia pendidikan formal yang sering kali mengabaikan aspek pembentukan watak. Berkaitan dengan hal ini, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pun secara normatif menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Al-huda et al., 2024).. Namun kenyataannya, Pendidikan kita masih menghadapi "chaos" dalam hal etika, yang tampak dari tingginya angka perundungan, pelecehan, dan dekadensi moral di kalangan pelajar

Dalam konteks global, nilai-nilai etika Islam juga memiliki potensi besar sebagai basis moderasi beragama. Abror (2020) dan Saneba et al. (2021) mencatat bahwa ketika nilai-nilai etika diterapkan secara konsisten, akan tercipta keharmonisan antarumat beragama. Ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan etika Islam bisa berkontribusi dalam menciptakan masyarakat pluralis yang damai dan berkeadilan. Salminawati (2015) menyatakan bahwa pendidikan Islam sejatinya adalah pendidikan etika yang mengakar kuat pada nilai-nilai wahyu. Oleh karena itu, dalam menghadapi krisis etika abad ke-21, pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan fiqh dan tafsir, tetapi harus mengintegrasikan akhlak,

nilai, dan kebijaksanaan hidup dalam seluruh proses pembelajaran. Bagaskara (2019) menambahkan bahwa semua elemen pendidikan harus saling berintegrasi untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral. (Spiritual, 2025). Dengan demikian, pendidikan etika dalam perspektif Islam, sebagaimana ditegaskan Imam Nawawi, sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman. Etika bukan hanya soal norma atau teori, melainkan praktik hidup yang dibentuk melalui keteladanan, komitmen, dan kesungguhan. Maka, dalam membangun generasi yang beradab, pendidikan etika tidak bisa hanya diposisikan sebagai pelengkap, tetapi harus menjadi pondasi utama seluruh kegiatan pendidikan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif menyoroti kebutuhan mendesak akan penguatan pendidikan etika dan moral pada Generasi Z di tengah tantangan era globalisasi yang semakin kompleks. Fenomena kemerosotan moral, seperti *bullying*, kebohongan, pergaulan bebas, hingga kasus tawuran yang marak di kalangan pelajar, menggarisbawahi bahwa pendidikan di Indonesia masih menghadapi "kekacauan etika" meskipun secara normatif telah diatur dalam perundang-undangan. Dalam konteks ini, Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an karya Imam Nawawi terbukti sangat relevan sebagai rujukan utama. Kitab ini tidak hanya sekadar panduan adab bagi pembaca dan penghafal Al-Qur'an, tetapi juga menawarkan seperangkat nilai-nilai etika yang mendalam dan aplikatif, mencakup aspek batiniah (seperti membersihkan hati dan menjauhi iri dengki) dan lahiriah (seperti tawadhu', menghormati guru, dan ketekunan dalam belajar). Analisis mendalam terhadap pandangan Imam Nawawi menegaskan bahwa pendidikan etika dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan sosial. Hal ini berarti bahwa pembentukan karakter yang kokoh tidak cukup hanya mengandalkan transfer pengetahuan kognitif, melainkan harus melalui proses internalisasi nilai-nilai, keteladanan, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan Kitab At-Tibyan sebagai landasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan spiritual berbasis karakter dapat menjadi solusi efektif untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kematangan moral Generasi Z. Melalui penerapan adab dan etika yang diajarkan oleh Imam Nawawi, diharapkan akan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas dan berpengetahuan luas, tetapi juga beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, serta mampu menempatkan diri dengan bijak dalam setiap lingkungan sosial, sejalan dengan tujuan hakiki pendidikan Islam untuk membentuk individu yang beradab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

5. REFERENSI

- Al-huda, A. A. F., Hakim, L., & Khairil, M. B. (2024). *PENDIDIKAN ETIKA PERSPEKTIF IMMANUEL KANT DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ABAD 21*. 11, 857–870.
- Amin, M., Lubis, Z., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). *Pendidikan spiritual dalam hadits nabi saw*. 8(12), 86–95.
- Ana Rodhiyatus Sholikhah, M. (2022). *Pemikiran Pendidikan Abdul Wahid Hasyim*. 6(1), 46–59.
- Annawawi, A. Z. Y. B. S. (2009). *Attibyan Fi Adab Hamalah Alquran*.
- Ardeani, D., & Farhan, M. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar. *Ta'dibuna: Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–11.
- As, N. Y. (2013). *Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam*. II(01), 95–116.

- Dahyani, M. (2024). *Etika pendidik dalam perspektif islam*. 2(2), 354–361.
- Hidayat, R. (2024). *Adab Memperlakukan al-Qur'an dalam Kitab at-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an karya Imam Nawawi*. 6(1).
- Hidayat, S., & Abdul, W. B. (2021). KAJIAN HERMENEUTIKA INTERPRETASI AL-ADAB FII MAJLISI AT-TA'ALLUMI KITAB TANBIHUL MUTA'ALLIM KARYA KH. AHMAD MAISUR SINDI ATTURSIDY (Analisis Etik, Moral Dan Akhlak Di Dalam Majelis Pembelajaran). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7(1), 29. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.7813>
- Imam Nawawi. (2010). Keutamaan Membaca dan Menghafal , At-Tibyaan fii aadaabi hamalatil Quran. *Islamhouse.Com*, 1–9.
- Karim, A., Husaini, A., & Barzanji, A. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin*. 3(1), 90–97.
- Kusnadi, K., & Mardani, M. (2022). Etika Bermedia Sosial Dalam Era Globalisasi. *Begawan Abioso*, 13(2), 89–103. <https://doi.org/10.37893/abioso.v13i2.190>
- Nabil Amir, A. (2023). Imam Al-Nawawi: Latar Pemikiran dan Pengaruhnya (Imam al-Nawawi: Historical Context of His Thought and Influence). *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 10(2), 1–16. <https://doi.org/10.22452/ris.vol10no2.1>
- Novianti, I., & Fitriah, L. (2022). Aplikasi Nilai-Nilai Tasawuf Untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami. *Spiritualita*, 6(2), 90–97. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.606>
- Nz, A., Walidin, W., & Mahmud, S. (1970). Kecerdasan Spritual Tentang Menghindari yang Tidak Bermanfaat dalam Kitab Hadis Arbain Karya Imam Nawawi. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 4(1), 18–28. <https://doi.org/10.19109/sh.v4i1.17675>
- Pendidikan, M., & Tahun, N. (2025). *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum Promblematika Yuridis Kebijakan Sistem Zonasi Berdasarkan Peraturan*. 5(1), 26–33.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Spiritual, D. B. (2025). *dan Sosial*. 1.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wiraguna, S., Purwanto, L. M. F., & Rianto Widjaja, R. (2024). Metode Penelitian Kualitatif di Era Transformasi Digital Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 6(01), 46–60. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v6i01.524>
- Yono, Y., Rusmana, I., & Noviyanty, H. (2020). Psikoterapi Spiritual dan Pendidikan Islam dalam mengatasi dan menghadapi gangguan Anciety Disorder di saat dan pasca Covid 19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'I*, 7(8). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15801>